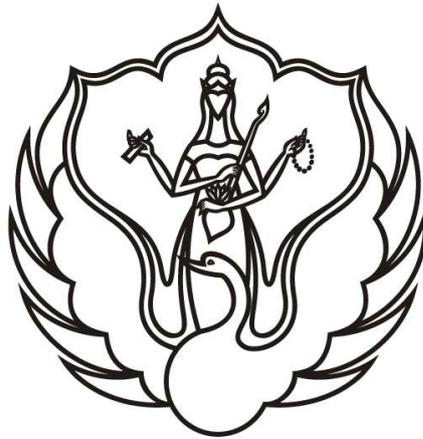


**PENERAPAN MOTIF BATIK BUKET CEPRIK
GRINGSING DALAM BALUTAN DESAIN MODERN
PADA LANTAI UPPER GROUND SARINAH
DEPARTMENT STORE**



KARYA ILMIAH

oleh:

Qisthi Ahkam Abdillah

NIM 1610191123

**PROGRAM STUDI S-1 DESAIN INTERIOR
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2020

LEMBAR PENGESAHAN

Karya ilmiah/jurnal on-line berjudul :

Penerapan Motif Batik Buket Ceprik Gringsing dalam Balutan Desain Modern Pada Lantai Upper Ground Sarinah Department Store ditulis oleh Qisthi Ahkam Abdillah, NIM 1610191123, Program Studi S-1 Desain Interior, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (kode prodi: 90221), telah dipertanggungjawabkan pada tanggal 13 Agustus 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

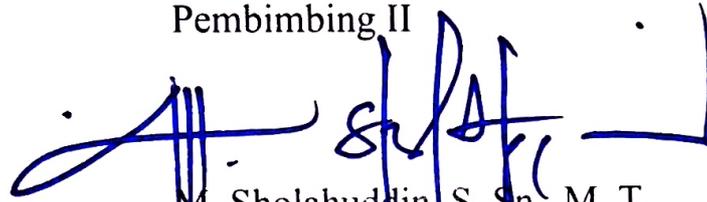
Pembimbing I



Dr. Suastiwi, M. Des.

NIP 19590802 198803 2 002/NIDN 0002085909

Pembimbing II



M. Sholahuddin, S. Sn., M. T.

NIP 19701019 199903 1 001/NIDN 0019107005

PENERAPAN MOTIF BATIK BUKET CEPRIK GRINGSING DALAM BALUTAN DESAIN MODERN PADA LANTAI UPPER GROUND SARINAH DEPARTMENT STORE

Qisthi Ahkam Abdillah

1610191123

Afiliasi Mahasiswa Program Studi Desain Interior FSR ISI YK

Abstract

Now the shopping center is a destination for several people. Shopping places there are various categories of products sold, one of which is crafts. One shopping center that sells crafts is Sarinah. Sarinah is the first shopping center established in Indonesia and inaugurated by the former president of Indonesia, Ir. Sukarno. In Sarinah there is one floor that sells a variety of local products ranging from handicrafts to culinary. To make the impression of this memorabilia will be changed. By using a modern interior style to keep abreast of theera retail current. In the modern style, it will be correlated with batik motifs that have the impression of being not as rigid as modern styles. In addition, on this floor there are several activities carried out. In this case, it can use the concept of mixed-use building that aims to create a multifunctional area without eliminating user comfort from the activity being done.

Keywords: *Design, modern, batik motif, Tulungagung, mixed-use building, Sarinah*

Intisari

Saat ini pusat perbelanjaan menjadi tempat tujuan untuk beberapa orang. Tempat perbelanjaan ada bermacam kategori produk yang dijual salah satunya yaitu kerajinan. Salah satu pusat perbelanjaan yang menjual kerajinan yaitu Sarinah. Sarinah merupakan pusat perbelanjaan pertama yang didirikan di Indonesia dan diresmikan oleh mantan presiden RI, Ir. Soekarno. Di Sarinah terdapat satu lantai yang menjual aneka produk lokal mulai dari kerajinan tangan sampai kuliner. Untuk membuat kesan memorabilia ini akan dilakukan ubahan. Dengan menggunakan gaya interior modern untuk mengikuti perkembangan zaman *retail* saat ini. Dalam gaya modern tersebut akan dikalborasikan dengan motif batik yang memiliki kesan luwes tidak kaku seperti gaya modern. Selain itu, di lantai ini ada beberapa aktivitas yang dilaksanakan. Dalam hal ini bisa menggunakan konsep *mixed-use building* yang bertujuan membuat area multifungsi tanpa menghilangkan kenyamanan pengguna dari aktivitas yang sedang dikerjakan.

Kata Kunci : *Desain, modern, motif batik, Tulungagung, mixed-use building, Sarinah*

A. PENDAHULUAN

Pusat perbelanjaan saat ini menjadi salah satu tempat tujuan yang sering kali dikunjungi masyarakat. Pusat perbelanjaan pun pada umumnya menerapkan modern desain pada interiornya. Pusat perbelanjaan sendiri memiliki kategori barangnya masing – masing untuk diperjual – belikan kepada konsumennya. Pusat perbelanjaan pada umumnya akan menyewakan tempat atau area untuk disewa oleh *tenant* yang ingin menjual produknya. Dari

masing – masing *tenant* tersebut ada berbagai macam yang dijual seperti makanan dan minuman, bahan pangan, alat – alat perkakas, pakaian, dan kerajinan. Salah satu pusat perbelanjaan yang menjual kerajinan yaitu terdapat di Sarinah.

Sarinah merupakan salah satu pusat perbelanjaan yang cukup populer dan ternama. Sarinah berlokasi di Jalan M.H. Thamrin No. 11. Sarinah sebagai pusat perbelanjaan pertama di Indonesia dan diresmikan oleh mantan presiden Indonesia, Ir. Soekarno, memiliki nilai jual tersendiri di beberapa kalangan masyarakat. Sarinah menjual berbagai produk kerajinan tangan dari berbagai pengrajin khususnya yang ada di Indonesia. Disini, Sarinah berperan sebagai *reseller* dari produk kerajinan yang ditawarkan. Produk yang dijual di Sarinah beraneka macam. Mulai dari pakaian, aksesoris, furniture, dan makanan. Semua produk tersebut termasuk ke dalam produk tradisional dan ditempatkan di lantai UG Sarinah Thamrin.

Sarinah sendiri saat ini hampir sama dengan pusat perbelanjaan pada umumnya yaitu menyewakan tempat untuk disewa oleh *tenant*. Namun, yang berbeda dengan pusat perbelanjaan pada umumnya yaitu ada lantai yang seluruh areanya digunakan untuk mendisplay produk kerajinan dari UMKM yang akan dijual. Selain memasarkan produk, di lantai ini juga digunakan sebagai tempat berlangsungnya suatu acara tertentu seperti *talkshow* dan *workshop*. Sehingga perlu penyesuaian pembagian area (*zoning*) untuk menampung semua aktivitas yang dikerjakan.

Ada hal yang membuat penulis tertarik dengan perancangan Sarinah ini. Saat *briefing* tentang proyek ini, ada permintaan dari klien dengan membuat Sarinah ingin dimasukan keadaan memorabilia antara Soekarno dengan Sarinah, pengasuhnya. Dalam prosesnya, dapat menarik ujung titik temu yang bisa digunakan yaitu dengan penggunaan motif batik dari Tulungagung. Selain itu dalam pembagian area untuk aktivitas yang berbeda maka akan menggunakan konsep sendiri untuk menyelesaikannya.

Jadi dalam artikel ini akan dibahas bagaimana motif batik dari Tulungagung bisa digunakan dengan balutan desain modern. Motif batik sendiri dominan memiliki bentuk yang dinamis. Sedangkan, desain modern memiliki bentuk yang lebih sederhana dan kaku. Maka dalam artikel ini akan dibahas desain modern yang dimodifikasi dengan motif batik Tulungagung. Untuk pembagian area yang akan digunakan akan mengadapatasi konsep *mix-use building* yang biasa digunakan dalam perencanaan arsitektur.

B. PEMBAHASAN

1. Desain Modern Pada Sarinah

Gaya modern adalah gaya desain yang *simple*, bersih, fungsional, *stylish* dan selalu mengikuti perkembangan jaman yang berkaitan dengan gaya hidup modern yang sedang berkembang pesat. Dalam mendesain konsep dan gaya modern selalu melihat nilai benda-benda (*furniture*) berdasarkan besar fungsi dan banyaknya fungsi benda tersebut, serta berdasarkan kesesuaiannya dengan gaya hidup yang menuntut serba cepat, mudah dan fungsional. Dalam arsitektur, gaya hidup modern berimbas kepada keinginan untuk memiliki bangunan yang *simple*, bersih dan fungsional, sebagai symbol dari semangat modern.

Beberapa ciri arsitektur modern:

- Asimetris
- Atap datar
- Tidak ada cornice atau profil atap
- Bentuk kotak
- Tekstur halus

- Penampilan efisien
- Sudut lengkung
- Jendela kaca
- Aluminium dan stainless steel trim pada pintu dan jendela
- Panel mengkilap
- Deretan jendela atau garis – garis
- Sedikit atau bahkan tidak ada hiasan
- Denah terbuka

Retailing merupakan aktivitas paling akhir dari rangkaian perjalanan produk dari produsen ke konsumen akhir. Adapun yang dimaksud dengan perdagangan *retailing* menurut Kotler (2000) adalah usaha *retailing* meliputi semua kegiatan yang terlibat dalam penjualan barang atau jasa secara langsung kepada konsumen akhir untuk penggunaan pribadi dan bukan bisnis. Maka dapat disimpulkan bahwa *retailing* adalah semua kegiatan bisnis yang melibatkan penjualan barang dan jasa kepada konsumen akhir untuk dipergunakan sebagai keperluan pribadi dan rumah tangga, bukan bisnis.

Melihat dari penjelasan di atas, maka Sarinah berperan dalam penjualan produk dari UMKM. Ini akan dijadikan alasan untuk menggunakan gaya modern. Melihat dari penjelasan tentang gaya modern di atas, penggunaan gaya modern ini agar Sarinah mampu menjual produk dari UMKM untuk membuatnya lebih menarik dan juga mengangkat produk penjualan agar menjadi poin utama pada ruangan. Melihat dari ciri gaya modern yang dapat diambil seperti bentuk yang asimetris, bentuk kotak, deretan jendela atau garis, dan tanpa profil atap. Selain itu pemilihan gaya modern ini juga simpel untuk memberikan kesan yang tidak monoton dan mengikuti perkembangan zaman. Jadi, karakteristik interior gaya modern akan dihadirkan melalui penerapan garis geometri, penerapan warna yang didominasi warna netral, serta kesederhanaan dalam penataan ruang.

Maithland dalam Yempormase (2012:21) menyebutkan bahwa pada dasarnya pola *mall* berpola linier. Tatanan *mall* yang sering dijumpai adalah *mall* berkoriidor tunggal dengan lebar koriidor standar antara 8-16 m. Hal ini juga untuk mendasari pemilihan gaya modern. Gaya modern yang memberikan kesan *simple* dan fungsional mampu membuat area koriidor menjadi lebih lebar. Selain itu penggunaan *furniture* yang dilihat berdasarkan fungsi yang membuat area menjadi rapi sehingga bisa digunakan untuk membuat pola linear dalam pembagian areanya.

2. Motif Batik dalam Balutan Gaya Interior Modern

Menurut Asti M. dan Ambar B. Arini (2011: 1) berdasarkan etimologi dan terminologinya, batik merupakan rangkaian kata *mbat* dan *tik*. *Mbat* dalam bahasa Jawa dapat diartikan sebagai ngembat atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata titik. Jadi, membatik artinya melempar titik berkali-kali pada kain. Adapula yang mengatakan bahwa kata batik berasal dari kata *amba* yang berarti kain yang lebar dan kata titik. Artinya batik merupakan titik-titik yang digambar pada media kain yang lebar sedemikian sehingga menghasilkan pola-pola yang indah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, batik memiliki arti kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu. Menurut Asti M. dan Ambar B. Arini (2011: 1) kesenian batik adalah kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia.

Motif batik dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan “suatu gambaran yang menjadi pokok”, Sedangkan menurut Utoro (1979) motif adalah “gambaran bentuk, merupakan sifat dan corak dari suatu perwujudan” pendapat yang lebih khusus lagi di sampaikan oleh Sewan susanto (1974) bahwa “motif adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan”. Motif atau corak juga disebut sebagai lukisan berupa hiasan. Corak atau motif batik dari daerah ke daerah pembatikan mempunyai ciri khasnya masing-masing. Pun begitu juga dengan Tulungagung yang memiliki cirinya sendiri.

Menurut M. Anies Muchsan (2009), perajin batik dengan nama “Barong Gung” ini mengatakan batik Tulungagung tidak berbeda jauh dengan batik dari daerah lainnya. Yang membedakan adalah motif, serta kekuatan warna yang merupakan ciri khas dari daerah tersebut. Beberapa motif yang paling banyak dibuat di Tulungagung antara lain “buket ceprik gringsing”, “buket ceprik pacit unger”, serta “lereng buket”. Ketiga motif tersebut merupakan satu di antara 86 motif yang dimiliki para perajin di Tulungagung. Dalam desain Sarinah ini, akan diterapkan penggunaan motif batik buket ceprik gringsing.



Gambar 1. Motif Batik Buket Ceprik Gringsing.
(sumber: <https://fitinonline.com/article/read/batik-tulungagung/>)

Desain Sarinah ini akan mengadaptasi dengan referensi Hotel Alila Solo. Hotel Alila berlokasi di Jl. Slamet Riyadi, Solo, Jawa Tengah. Hotel ini sudah menjadi salah satu ikon di kota Solo. Hotel ini mengedepankan budaya Solo yang kuat disematkan pada desain interiornya, termasuk dengan penggunaan semua karya seni yang dibuat oleh seniman dan pengerajin asal Solo sendiri. Batik dan wayang sebagai ciri khas terkenal kota ini dimanfaatkan hampir di seluruh penjuru hotel. Selendang batik sepanjang 40 meter yang diukir di atas aluminium dipapar yang menempel dari ujung ke ujung dilangit-langit lobby hotel.



Gambar 2. Lobi Hotel Alila Solo

(sumber: <https://adamandrian.com/2017/08/31/alila-solo-the-best-hotel-in-solo/>)

Bentuk adaptasi yang akan digunakan yaitu referensi bentuk hiasan pada plafon. Namun dalam penerapannya untuk redesain Sarinah yaitu bentuk yang sedikit berubah dengan pertimbangan ketinggian plafon dari Sarinah sendiri yang cukup rendah untuk sebuah retail yaitu 3,2m. Selain itu melihat juga pertimbangan dari pencahayaan yang akan digunakan. Pencahayaan yang akan digunakan yaitu dengan buatan. Karena hal ini akan berpengaruh terhadap nilai jual dari produknya sendiri dengan display yang terganggu. Selain itu dari cahaya sendiri akan menghasilkan energi panas yang juga bisa mempengaruhi dari dekorasi ini.

3. Penambahan Konsep *Mixed-use Building* dalam Desain

Mix-used building merupakan perancangan bangunan yang menyatukan beberapa fungsi dan aktivitas yang disebabkan karena keterbatasan lahan, letak yang strategis, harga tanah mahal, dan nilai ekonomi tinggi, sehingga menjadi suatu kompleks yang saling berkaitan antara fasilitas dan kegunaan dalam kerangka integrasi yang kuat (Sadara, 2013). *Mixed-use building* merupakan bangunan multi fungsi yang terdiri dari satu atau beberapa massa bangunan yang terpadu dan saling berhubungan secara langsung dengan fungsi yang berbeda. *Mixed-use building* menggabungkan antara fasilitas hunian, fasilitas bisnis, dan fasilitas rekreasi yang biasanya dimiliki oleh suatu pengembang. (Indonesiaapartment, Esti Savitri 2007).

Perancangan *mixed-use building* bertujuan untuk menyediakan ruang yang mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia serta memberi kenyamanan bagi pengguna. Bangunan multifungsi atau *mixed-use building* mengacu pada kombinasi beberapa fungsi yang berbeda dalam satu bangunan, misalnya fungsi apartemen dan mall, fungsi apartemen dan rental office, fungsi mall dan hotel yang dibangun dalam satu tapak. *Mixed-use building* merupakan salah satu upaya pendekatan perancangan yang berusaha menyatukan berbagai aktivitas dan fungsi yang berada di bagian area suatu kota yang memiliki luas area yang terbatas, harga beli tanah yang relatif mahal, lokasi tanah yang strategis, serta nilai ekonomi tinggi menjaduh sebuah struktur yang kompleks dimana semua kegunaan dan fasilitas yang memiliki keterkaitan dalam kerangka integrasi yang kuat. (Panduan Perancangan Bangunan Komersial, Endy Marlina 2008).

Menurut Danisworo (1996) terdapat 5 (lima) buah keuntungan dari konsep *mixed-use building*, yaitu:

- Mendorong tumbuhnya kegiatan yang beragam secara terpadu dalam suatu wadah secara memadai.
- Menghasilkan sistem sarana dan prasarana yang lebih efisien dan ekonomis
- Memperbaiki sistem sirkulasi
- Mendorong pemisahan yang jelas antara sistem transportasi
- Memberikan kerangka yang luas bagi inovasi perancangan bangunan dan lingkungan

Dengan penjelasan di atas, maka konsep *mixed-use building* bisa digunakan dalam kasus redesign Sarinah ini. Karena fungsi dari satu lantai ini memiliki beberapa fungsi. Lantai ini selain digunakan sebagai penjualan produk juga digunakan sebagai acara *workshop*, *talkshow*, dan kuliner. Bagaimana agar semua aktivitas tersebut bisa terlaksana namun tetap nyaman untuk setiap aktivitasnya. Sebagai dasarnya akan ada dua pembagian area besar yaitu area entertain dan area penjualan kerajinan. Area kerajinan bisa meliputi *handcraft*, *interior furniture*, dan *fashion*. Sedangkan untuk area entertain bisa meliputi area kuliner dan panggung untuk acara *talkshow* dan *workshop*.

C. KESIMPULAN

Pada perancangan Sarinah Thamrin bagian lantai UG ini akan menerapkan gaya modern untuk menonjolkan produk dan pengaturan sirkulasi arah pengunjung. Sedangkan motif batik digunakan untuk memenuhi permintaan dari klien yang ingin memasukkan memorabilia tentang Soekarno. Hal ini menggunakan referensi Hotel Alila Solo sebagai dekorasinya. Jadi perancangan akan memfokuskan bagaimana motif batik dari Tulungagung bisa dimasukkan ke dalam desain dengan gaya modern.

Selain itu, melihat fungsi dari lantai ini berbeda – beda, maka akan ada penambahan sebuah konsep yaitu *mixe-used building* yang bisa digunakan untuk membantu dalam mendesain. Karena *mixe-used building* sendiri mempunyai tujuan untuk membuat sebuah bangunan memiliki multifungsi tanpa menghilangkan kenyamanan untuk penggunaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Fitinline. 2013. *Batik Tulungagung*. Artikel.

Hendrian, Steven. 2017. *Mixed Use Building Di Jakarta Selatan Dengan Mempertimbangkan Keseimbangan Antara Manusia, Alam, dan Teknologi*. Yogyakarta. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Naufal, Luthfi. 2017. *Mixed – Use Building Di Solo Baru Sukoharjo Dengan Pendekatan Green Architecture*. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Rejuvenansi Menuju Sarinah Baru, 2016.

Susanti, Iin Rani. 2015. *Aplikasi Augmented Reality Batik 3D Dengan Ragam Hias Geometri*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.

Wulandari, Ildephonsa Sylvia Mita. 2019. *Perancangan Interior Lobby, Resataurant, dan Suite Room De Royal Keraton Bintaran*. Yogyakarta. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.